

**SISTEM BOARDING SCHOOL
SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA
(Transformasi dan Humanisme Religius)**

Maksudin

FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (email: mak_sudin@yahoo.com)

Abstrak: Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap bagaimana transformasi kelembagaan pendidikan dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta; (2) mengetahui bagaimana implementasi humanisme religius pendidikan Islam dilaksanakan di SMP tersebut. Penelitian ini dilakukan dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip *field research* dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar dengan sistem *boarding school* dan *fullday* merupakan wujud transformasi kelembagaan pendidikan. *Kedua*, penerapan humanisme religius di SMP Islam Terpadu Abu Bakar didasarkan paradigma Islam Terpadu (IT) yang diimplementasikan secara tersurat pada visi, misi, dan tujuan yang diembannya. Pengamalan visi dan misi yang diemban sekolah dijabarkan di dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar pendidikan dan pembinaan siswa, di dalam kelas, di asrama, di masjid saat salat berjamaah, doa, *zikir ma' surat* bersama, apel malam (*muhasabah*), malam bina iman dan takwa.

Kata Kunci: *sistem boarding school, humanisme religius, transformasi*

Abstract: The Boarding School System of SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. This study was aimed to reveal: (1) how the educational institutional transformation was carried out in SMP Islam *Terpadu* Abu Bakar Yogyakarta; and (2) how religious humanism of Islamic education was carried out there. This study employed the naturalistic approach. The findings of the study could be stated as follows. First, the implementation of the education using the boarding school and full-day system was the realization of the institutional transformation. Second, the religious humanism was implemented based on the paradigm of integrated Islam through the vision, mission, and the goals. The school vision and mission were realized in the aims of the implementation of education through nurturing activities in the class, in the boarding house, and in the mosque.

Keywords: *boarding school system, religious humanism, transformation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Demikian juga pendidikan Islam merupakan fenomena yang sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw dan setelah wafat Rasul secara berurutan dilanjutkan oleh para sahabatnya, para *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* hingga para ulama *warasatul anbiya* sampai saat ini. Menurut Yunus (1989:19), umat Islam telah melaksanakan pendidikan dan pengajaran Islam secara gilang gemilang pada zaman keemasan Islam. Umat Islam pernah mencapai masa keemasan atau kejayaannya pada abad 2H/8M sampai abad ke-6H/12M (Asari, 1994:19). Tumbuh dan berkembang pendidikan di suatu masyarakat dipengaruhi sekali oleh perkembangan seluruh warga masyarakat sehingga pelaksanaan pendidikan dan juga pemikiran pendidikan didasarkan pada perkembangan masyarakat itu sendiri (Driyarkara, 1991:64). Oleh karena itu, pendidikan yang maju sudah barang tentu sistem pendidikannya disesuaikan dengan perubahan peradaban dan budaya masyarakat itu sendiri.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif sejarah mengalami perkembangan dan perubahan baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang berlangsung beserta operasionalisasi pendidikan. Secara kelembagaan pendidikan Islam pertama di Indo-

nesia adalah pesantren (Jawa) yang dikenal juga dengan sebutan dayah, rangkang (Aceh), atau surau (Minangkabau) (Djumhur, 1976:10). Lembaga ini berbeda dengan pola madrasah yang ada di luar Indonesia. Sejak awal pembentukan pesantren di Jawa telah merupakan suatu perpaduan antar-madrasah dan pusat kegiatan tarikat (Dhofier, 1994:18).

Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern, dimulai sekitar awal abad ke-20M. Kehadiran madrasah merupakan bentuk usaha modernisasi lembaga pendidikan Islam (Rahman, 2000:53). Kemudian pada awal perkembangan gagasan modernisasi pendidikan Islam setidaknya ada dua kecenderungan pokok dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. *Kedua*, percobaan yang bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam (tradisional) di Indonesia (Azra, 1998:36). Dalam perkembangan berikut pendidikan Islam mengalami perubahan (transformasi) dan modernisasi yang beragam, namun secara garis besar pendidikan Islam berubah dan menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta tuntutan masyarakat akan pendidikan Islam yang selama ini dirasa banyak kekurangan ataupun kelemahan.

Transformasi kelembagaan SMP Islam Terpadu Abu Bakar didasarkan prinsip kontinuitas yang senantiasa muncul di benak pemikiran para pendiri, terutama saat menghadapi lulusan

tiap-tiap jenjang pendidikan Islam terpadu yang mereka dirikan. Pertanyaan mendasar berkenaan dengan prinsip ini adalah bagaimana kelanjutan setelah tamat TK IT. Jawaban permasalahan yang tepat untuk kelanjutan TK IT itu, ialah mendirikan SD IT. Jawaban yang tepat ialah mendirikan SMP IT. Demikian pula setelah siswa menamatkan SMP IT mau tidak mau harus mendirikan SMA IT. Hal ini sesuai dengan obsesi para pendiri untuk mendirikan pendidikan sekolah Islam terpadu dari jenjang TK IT sampai dengan SMA IT.

Sistem pendidikan Islam terpadu yang didirikan adalah TK IT Mu'az bin Jabal, SDIT Luqmanul Hakim, SMPIT Abu Bakar *Boarding School*, dan SMAIT Abu Bakar. Kelahiran sistem pendidikan Islam Terpadu ini masih tergolong muda, pada sekitar tahun 90-an hingga saat ini. Fenomena baru sistem pendidikan Islam Terpadu pada umumnya *full day*, sebagai upaya mengatasi problema pendidikan (Buchori, 1995:22), dan bahkan dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama). Contoh, Pondok Modern Gontor (In'ami,2004: vi) telah menerapkan sistem pesantren "kurikulum" dan sistem madrasah "kurikulum" secara *integrated* berdampingan bersama, sedangkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta telah dilakukan integrasi sistem sekolah dan asrama dalam bentuk *boarding school*. SMP IT adalah suatu sistem persekolahan pada jenjang usia sekolah menengah yang berupaya menerapkan asas-asas kurikulum yang benar, kontinyu, efektif, integratif, seimbang dan profesional dengan memperhatikan asas-asas pedagogis dan psikologis dengan, karak-

teristik kelembagaan, dan karakteristik PBM (Mujidin, 2005:5), dan integrasi sistem pendidikan umum (sekolah) dan model pesantren.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam Terpadu di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diterapkan ke dalam sistem *boarding school*. Sekolah ini dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan lembaga ini merupakan model baru sebagai salah satu upaya perbaikan sistem pendidikan Islam yang ada selama ini yang cenderung sekuler. Upaya-upaya perbaikan dengan melakukan perubahan watak (karakter), serta bentuk (wajah) pendidikan yang disebut transformasi pendidikan (Buchori,1995:23). Dilihat dari pengamalan segala kegiatan yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar cenderung menerapkan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam. Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min nas* (hubungan dengan manusia) (Mas'ud, 2002:193).

METODE

Penelitian ini dilakukan dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip *field research* dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini objek penelitian ditempatkan dalam suatu konstruk ganda dan dilihat dalam konteks natural secara holistik. Dalam penelitian ini, narasumber ditentukan secara *snowball* dan *purposive*. Untuk pemahaman mak-

na digunakan cara kerja *follow your nose*. Data dikumpulkan dengan teknik *indepth interview*, observasi, dialog, dan dokumentasi. Berbagai teknik itu digunakan agar dapat dilakukan *check* dan *recheck* data, sehingga diperoleh data yang reliabel (dapat dipertanggungjawabkan). Di samping itu, perpanjangan waktu pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan, terutama terhadap sejumlah data yang masih meragukan. Ketekunan observasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan *member check* juga ditempuh sebagai langkah triangulasi. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data itu kemudian diikuti tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dimulai bulan Juli – Oktober 2009 di SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding school* Yogyakarta. Responden terdiri dari beberapa unsur: (1) SMP IT Abu Bakar (pimpinan, guru, dan karyawan) berjumlah 26 orang; (2) pembina asrama 8 orang; (3) pengurus yayasan 3 orang; dan (4) siswa kelas VII, VIII masing-masing 5 orang. Contoh pertanyaan yang diajukan kepada responden: bagaimana pelaksanaan pendidikan sistem *boarding school* (transformasi kelembagaan) di SMP Islam Terpadu Abu Bakar; dan bagaimana penerapan nilai-nilai humanisme religius di SMP Islam Terpadu Abu Bakar.

HASIL

Berikut ini disebutkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

Sistem *Boarding School*

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta terbukti efektif untuk melatih dan mempraktikkan sikap dan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, atau efektif untuk penerapan humanisme religius. Dengan kata lain, sistem *boarding school* secara kelembagaan sesuai untuk penerapan humanisme religius. Letak kesesuaiannya terutama pada semua kegiatan di sekolah sistem *boarding school* yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu. Aturan kelembagaan di antaranya diatur dalam buku panduan SMP IT Abu Bakar *boarding school* Yogyakarta. Buku panduan ini sarat dengan muatan nilai-nilai religius. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, siswa SMP IT secara psikologis memasuki masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa ini biasanya seseorang mengalami gejolak perubahan, baik fisik maupun psikis yang sangat drastis. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik, diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik, bersinambungan, dan konsisten.

Kedua, misi utama dalam proses pendidikan di SMP Islam Terpadu adalah pembentukan akhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*), sebagaimana Rasul Muhammad saw. diutus oleh Allah

swt. untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Perang peradaban yang semakin gencar menyebabkan “gagal”-nya orang tua dan sekolah pada umumnya dalam membangun *al-akhlāq al-karīmah*. Kenakalan remaja, perbuatan amoral, dan berbagai gaya hidup yang jauh dari nuansa Ilahi terus terjadi karena lemahnya kontrol akhlak dan minimnya keteladanan baik dari orang tua, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Ketiga, keberagaman adat, sifat, karakter, dan tabiat siswa yang datang dari berbagai daerah dari sebagian wilayah Nusantara (tercatat ada 13 provinsi pada tahun pelajaran 2005/2006) akan lebih bermakna jika dibingkai dalam sebuah sistem terpadu yang mengacu pada pedoman yang bersumber dari nilai-nilai akhlak mulia, sehingga semua menjadi khazanah yang sangat bermanfaat dalam proses pendidikan, terutama di lingkungan SMP IT Abu Bakar *boarding school*.

Keempat, landasan utama dalam penyusunan panduan ini adalah al-Qur’an dan as-Sunnah terutama ayat atau hadis yang berkaitan dengan akhlak dan hukum-hukum yang berkaitan dengan amaliah rutin sehari-hari. Landasan teknisnya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah.

Kelima, panduan tata tertib siswa (Pantes) dibuat dengan tujuan (1) menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan Islami; (2) agar siswa terbiasa hidup tertib sesuai kitabullah dan sunnah Rasulullah; (3) menjadi acuan teknis bagi guru dan orang tua dalam membina dan mengarahkan

akhlak siswa; dan (4) meningkatkan harga diri siswa dan seluruh keluarga besar SMP IT Abu Bakar *Boarding School* di kalangan masyarakat luas.

Keenam, panduan ini dibuat khususnya untuk siswa SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta dan dalam hal ini guru serta orang tua diharapkan berlaku sebagai *uswah*/teladan dalam setiap tuntutan akhlak yang ada dalam panduan ini. Penerapan panduan ini, setelah dilakukan penilaian pada tiap akhir semester, ditargetkan minimal 75% peraturan berjalan dengan baik dan 80% siswa dapat melaksanakannya serta ada tanggapan positif dari guru, orang tua, dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil analisis terhadap buku panduan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Di dalam buku panduan SMP IT Abu Bakar terdapat butir-butir yang mengatur kegiatan para siswa: (1) kegiatan rutin siswa di sekolah dan asrama diatur dalam 18 aturan; (2) mekanisme perizinan siswa diatur dalam 8 aturan; (3) prosedur mutasi diatur dalam 2 aturan; (4) prosedur penyelesaian masalah diatur dalam 5 aturan; (5) prosedur penegakan tata tertib ke-siswaan (Pantes) di atur dalam 2 aturan; (6) keuangan sekolah diatur ke dalam 2 aturan; (7) unit pelaksana teknis (UPT) di atur dalam 5 aturan; (8) adab-adab siswa terbagi ke dalam 18 adab; dan (9) peraturan tata tertib sekolah dan asrama diatur ke dalam 20 aturan.

Berdasarkan data yang terdapat di dalam Pantes ini dapat dikatakan bahwa SMP IT Abu Bakar dalam pendidikan nilai mengutamakan nilai

kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, sosial, toleransi, ke-taatan/patuh, kerapian, keindahan, kebersihan, ekonomi, ketertiban, demokrasi, dan kebersamaan. Nilai-nilai yang lain diperlakukan sebagai pengembangan dan penyempurnaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa isi buku panduan SMP IT Abu Bakar, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai, secara garis besar terdiri dari 8 peraturan pokok yang terbagi ke dalam 83 rincian peraturan yang dilengkapi dengan uraian singkat untuk masing-masing peraturan.

Penyebaran nilai religius di dalam peraturan itu cukup merata. Artinya, setiap peraturan yang ada mengandung nilai-nilai religius walaupun intensitasnya berbeda. Secara kuantitatif, di dalam 83 peraturan pokok itu terdapat 67 nilai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketaatan/patuh, kerapian, kejujuran, toleransi, kasih sayang, kedisiplinan, ketertiban, kemandirian, tanggung jawab, sosial, ekonomi, kebersamaan, komunikasi, kebersihan, keamanan, *uswah hasanah*, kesabaran, ganjaran/sanksi, silaturahmi, demokrasi, kerjasama, loyalitas, semangat, prestasi, perlombaan, penghargaan, koordinasi, sosialisasi, kenyamanan, kesehatan, kemudahan, layanan, *'iffah* (kesucian diri), kewajiban, kekeluargaan, hemat, kehati-hatian, keorganisasian, kesopanan, tawadu', keceriaan, kesederhanaan, *tazkiyah*, keindahan, hormat, tolong-menolong, luhur, santun, syukur, pemaaf, keadilan, integritas, keselamatan, ketentraman, inisiatif, ketenangan, ketakwaan, kemurahan hati,

kepedulian, moderasi, ibadah, keakraban, keseimbangan, hikmah, nilai iman, Islam, dan ihsan.

Berdasarkan hasil pembahasan 67 nilai religius, baik dari klasifikasi nilai maupun hierarkinya, secara garis besar dapat dikatakan bahwa kajian nilai religius ini berorientasi pada dua dimensi hidup manusia, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Madjid (2000:98-106), bahwa nilai-nilai secara garis besar mencakup dua dimensi hidup manusia, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan yang mendasar berupa nilai iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan dimensi kemanusiaan mencakup nilai mendasar yang berupa nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.

Dengan demikian pendidikan sistem *boarding school* (sekolah berasrama) di SMP IT Abu Bakar banyak memberikan pengaruh positif kepada para siswa. Diakui pengelola sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar dalam penerapan humanisme religius itu, membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus-menerus, melalui pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan humanisme religius tidak cukup dilakukan secara teoretis saja, tetapi harus dipraktikkan secara nyata, sehingga benar-benar diperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaat atau madlarat apa yang mereka ucapkan atau mereka lakukan.

Kelebihan Umum Sistem *Boarding School*

Menurut *Encyclopedia* dari Wikipedia (Akses 15 Mei 2006), *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* memadukan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. Yang dimaksud *full-day school* merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang daripada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu. Program *full-day* lazimnya berlangsung antara pukul 08.00 – 14.30, sedangkan program *half-day school* berlangsung 08.00 – 11.00. Program *full-day school* dan *half-day school* di luar negeri seperti di Amerika Serikat diperuntukkan untuk pendidikan Pra-Taman Kanak-Kanak dan Taman Kanak-Kanak (TK) (NCES, “*Full-day and Half-day*” akses 25 Maret 2008).

Berdasarkan uraian di atas, *full-day school* dan *half-day school* di luar negeri pada umumnya untuk pendidikan pra-TK dan TK, sedangkan di Indonesia *full-day school* pada umumnya untuk pendidikan setingkat SD dan SMP. Contoh *full-day school* di SD Islam Terpadu Luqman al-Hakim Yogyakarta, dan *full-day school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding* pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan. *Pertama*, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding* (tidak berasrama). Hal ini bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas. *Kedua*, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga*, sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai. *Keempat*, sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima*, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Kemudian kelebihan itu, dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri. *Keenam*, penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Ruang-ruang yang ada di sekolah sistem *boarding* (berasrama) meliputi beberapa jenis berikut: (1) ruang asrama yang digunakan oleh para siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung; (2) ruang makan; (3) ruang *hall* atau aula yang merupakan tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan akademis; (4) fasilitas cucian dan

kamar mandi; dan (5) ruang gudang untuk menyimpan barang-barang (misalnya: almari); dan (6) tempat untuk kegiatan bermain bagi para siswa.

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun non-fisik. Kriteria komponen fisik berkenaan dengan adanya beberapa sarana dan prasarana, di antaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tempat tinggal (asrama). Demikian pula komponen nonfisik, berbagai kegiatan telah terjadwal lengkap, baik mengenai jenis kegiatan, jam kegiatan, pembina/pelaksana kegiatan, dan tempat kegiatan. Setiap kegiatan itu diatur secara jelas melalui tata tertib dan prosedur pelaksanaan serta dilengkapi dengan berbagai sanksi pelanggaran-pelanggaran. Peraturan, tata tertib, prosedur pelaksanaan, dan sanksi-sanksinya yang diterapkan di sekolah dengan sistem *boarding* pada dasarnya dimanfaatkan sebagai upaya penanaman nilai kepada semua warga agar hidup aman, nyaman, tentram.

Karakteristik Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan Sistem *Boarding School*

Sekolah dengan sistem *boarding school* tampak lebih menghargai waktu. Pemanfaatan waktu dilihat lebih dari sudut *bagaimananya* daripada dari sudut *mengapanya*. Setiap individu/pribadi pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting, tetapi belum semua unsur yang ada bisa dan mengetahui cara memanfaatkannya.

Demikian pula kemiripan aktivitas pendidikan sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar dengan pesantren secara umum. Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Dengan jadwal yang ketat yang diselenggarakan selama 24 jam setiap hari ini, dapat dipahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara ketat dan memadai. Menurut Muhammad (2000: xi), waktu dimanfaatkan dari sudut bagaimana dan bukan dari sudut mengapa. Setiap individu pada umumnya telah mengetahui mengapa waktu begitu penting, akan tetapi kebanyakan di antara mereka tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya. Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw. yang dinukil di dalam *Fath al-Bari*, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, yang artinya "ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu kesehatan dan kesempatan" (HR. Bukhari). Lebih lanjut disebutkan di dalam *Fathal-Bari*, yang artinya:

"Barangsiapa menggunakan kesempatan dan kesehatannya untuk taat kepada Allah swt, maka dialah orang yang amat berbahagia, dan barang siapa menggunakan kesempatan dan kesehatannya untuk bermaksiat kepada Allah swt, maka dialah orang yang tertipu. Karena kesempatan senantiasa diikuti kesibukan dan kesehatan akan diikuti masa sakit".

Kelembagaan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar

Yogyakarta dapat dikatakan unik, hal ini dikarenakan sistem *boarding school* adalah mengintegrasikan sistem sekolah dengan pesantren, berbeda dengan sistem *boarding school* di Pondok Pesantren Modern Gontor, di Pondok As-Salam Solo dan yang lain, berupa integrasi sistem madrasah dengan pesantren. Oleh karena itu sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar kurikulumnya adalah kurikulum SMP dan kurikulum Islam Terpadu serta kurikulum pesantren, sedangkan sistem *boarding school* di Pondok Pesantren Modern Gontor, di Pondok As-Salam Solo kurikulumnya adalah kurikulum madrasah dan pesantren.

Sehubungan dengan pemanfaatan waktu dalam segala bentuk pengamalannya, sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan sistem *boarding* (asrama) pada umumnya juga bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Secara umum pembinaan dan pelayanan pendidikan di SMP IT Abu Bakar senantiasa diupayakan dengan berpedoman pada efisiensi pemanfaatan waktu. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, diambil langkah-langkah: (1) kegiatan siswa senantiasa dibimbing oleh pembimbing; (2) kedekatan antarsiswa dan pembimbing senantiasa dijaga; (3) berbagai permasalahan siswa segera diketahui dan diselesaikan; (4) diterapkan model keteladanan oleh pembimbing; (5) pembinaan mental dilakukan secara khusus; (6) ucapan, perilaku, dan sikap siswa senantiasa dipantau; (7) tradisi positif para siswa terseleksi secara wajar; (8) diupayakan munculnya nilai-nilai

dalam komunitas siswa; (9) terbentuknya komitmen yang baik di kalangan siswa, terhadap tradisi; (10) para siswa dan para pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang; (11) penanaman nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian diamati, dan dipantau terus-menerus oleh pembimbing; (12) kegiatan sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan; dan (13) segala kegiatan diatur melalui peraturan sekolah.

Penekanan pada Pendidikan Kemandirian

Pendidikan Pendidikan dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama) pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki kaitan dengan upaya penerapan humanisme religius yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha memadukan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai

pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik atau pertentangan yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berperan dalam suatu suasana kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara

hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi, dan penalarannya dengan seimbang.

Berdasarkan empat gambaran tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

Penerapan Humanisme Religius

Pada dasarnya penerapan humanisme religius berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur. Pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur itu di antaranya berkenaan dengan sifat-sifat berikut ini: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, penguasaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Sistem *boarding school* dewasa ini banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang dijadikan objek kajian ini. Pada dasarnya, sistem ini apabila dilihat dari aspek penyelenggaraan pondok pesantren di Indonesia pada umumnya tidak jauh berbeda atau

mirip karena pondok pesantren berarti asrama tempat tinggal para santri yang menurut Wahid, mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas (Wahid, 2001:171).

Penyelenggaraan sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar mirip dengan sistem pesantren. Kedua sistem ini dapat dibedakan antara lain berdasarkan letak geografisnya dan nilai-nilai yang ditanamkannya. Pada umumnya, pesantren berada di daerah-daerah pelosok perkampungan atau pedesaan, sedangkan *boarding school* berada di kota-kota. Secara spesifik, pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, meskipun akhir-akhir ini pesantren juga melakukan adopsi nilai-nilai modern, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikan mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan nilai modern secara integratif dan selektif.

Penyelenggaraan SMP Islam dengan sistem *boarding school*, dan sistem *full-day* menunjukkan terjadinya transformasi kelembagaan pendidikan, yaitu (1) pengintegrasian sistem sekolah dan sistem asrama; dan (2) sekolah Islam Terpadu (SIT) cenderung lebih bersifat *humanistic religious* dalam proses pembelajarannya dan diupayakan bersifat nondikotomis. Format pendidikan nondikotomis dibangun berdasarkan Islam yang asal-muasalnya tidak mengenal dikotomi, namun Islam nondikotomis dan humanis. Sistem pendidikan Islam yang mengalami perubahan watak (karakter) dan wajah (bentuk) pen-

didikan dengan sistem *boarding school* dan sistem *full-day* dengan meminjam istilah Bukhori (1995:22) sebagai pertanda terjadi transformasi pendidikan.

Penekanan pembinaan *akhlakul kari-mah* yang dilakukan kepada para siswa ini merupakan fenomena faktual adanya relevansi sistem *boarding school* dengan pendidikan nilai-nilai moral karena pembinaan dilakukan pada setiap kegiatan baik saat di asrama, di dalam kelas, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Pada usia SMP dan SMA, anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan rumah. Masa ini merupakan masa awal bagi anak dalam mencari identitas diri, sehingga anak melakukan pengkong-sian dan sulit untuk dikendalikan. Anak-anak biasanya lebih suka bergerombol dengan teman sebaya yang merupakan sesamanya dan membuat apa yang dikenal masyarakat sebagai *geng*. *Geng* anak-anak seusia SMP dan SMA banyak sekali. Keberadaan *geng* bagi kelompok anak merupakan kebanggaan dan idola. Identitas *geng* sering diwujudkan dalam bentuk apa saja yang menjadi kesukaannya, misalnya diungkapkan dalam bentuk corat-coret dinding, tembok, jalan dan sebagainya. Pada umumnya, *geng* yang ada lebih memberikan dampak negatif daripada dampak positif.

Pada situasi dan kondisi anak seperti tersebut di atas, sistem *boarding* dipilih sebagai *wasilah* (dengan meminjam istilah Ahmad Salim, Kepala SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta) atau (menurut istilah Eri Masruri) *boarding* sebagai metodologi karena SIT

merupakan paradigma pendidikan Islam terpadu. Dalam pendidikan sistem *Boarding* ada pembina asrama yang bertugas dan berperan sebagai pendamping anak-anak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dirasakan dan dihadapi anak-anak.

Lembaga pendidikan di Indonesia secara historis mengalami pasang surut dan perubahan, baik mengenai kelembagaan, sistem pendidikan, maupun operasionalisasinya. Dilihat dari kelembagaannya, pendidikan Islam mula-mula berupa pesantren (Jawa), dayah atau rangkang (Aceh), atau surau (Minangkabau). Kelembagaan itu berbeda dengan pola madrasah yang ada di luar Indonesia. Pesantren di Jawa sejak awal pembentukannya telah merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarikat.

Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern, yaitu dimulai sekitar awal abad 20 M. Kehadiran madrasah merupakan bentuk usaha modernisasi lembaga pendidikan Islam. Pada awal perkembangan gagasan modernisasi pendidikan Islam, setidaknya, ada dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi pada pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. *Kedua*, eksperimen yang bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam (tradisional) di Indonesia (Azyumardi Azra, 1998: 36).

Pendidikan karakter tersebut tampaknya sesuai dengan pendapat Aristoteles dalam *Book on Ethics dan Book on Categoris* (Miskawaih, 1999:58). Aristoteles

mengemukakan sebuah keyakinan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, pendidikan itu tidak selalu menampakkan hasil yang pasti. Nasihat yang diberikan berulang-ulang kepada orang yang berbeda-beda dan dilakukan dengan penuh disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian orang dapat segera tanggap dan segera menerimanya, tetapi sebagian orang yang lain, walaupun juga segera tanggap, mereka tidak segera menerimanya.

Karena karakter itu tidak alami dan dapat diubah, makna dan fungsi sekolah dengan sistem *boarding* (asrama), terutama bagi siswa, dirasakan sangat penting. Tidak hanya sebagai wahana untuk mendidik kecerdasan dan keterampilan para siswa, tetapi sekolah dengan sistem *boarding* (asrama) itu juga untuk mendidik mereka agar memiliki sifat toleran, saling menghargai, tidak menonjolkan ras keturunan pribumi dan nonpribumi, memacu kebangkitan rasa nasionalisme dengan menyatakan kebebasan atau kemerdekaan dalam menentukan nasib masa depan bangsanya.

Pendidikan Nondikotomik

Sistem pendidikan senantiasa mengalami transformasi, baik karakter maupun bentuknya, dari sederhana berubah dan berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta budaya masyarakat.

Sistem *boarding* (asrama) menunjukkan terjadinya transformasi pendidikan dalam upaya pengintegrasian sistem sekolah dan sistem asrama, termasuk di dalamnya sekolah Islam terpadu (SIT) yang diselenggarakan dengan dua sistem, yaitu sistem *boarding* dan sistem *full-day*. Di samping sekolah Islam terpadu, sistem *boarding* cenderung lebih bersifat *humanistik religius* dalam proses pembelajarannya dan diupayakan tidak bersifat nondikotomis. Format pendidikan nondikotomis seperti itu dibangun berdasarkan Islam karena di dalam Islam asal-muasalnya tidak mengenal dikotomi, tetapi nondikotomis dan humanis.

Sistem *boarding* merupakan salah satu sistem pendidikan yang memadai dan relevan dengan pendidikan nilai religius karena sistem ini benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu, integratif, dan interkonektif dengan pendidikan nilai. Pendidikan dengan sistem *boarding* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah (*split personality*).

Sistem *boarding school* dan sistem *full-day* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar lebih ditekankan pada pembinaan karakter (akhlak) siswa berkepribadian luhur, di samping kecerdasan intelektual, dan keterampilan. Di SMP Islam Terpadu ini juga dilakukan transformasi nilai atau penerapan nilai-nilai humanisme religius. Menurut Kasali (2005:272), di dalam dunia pendidikan juga terjadi transformasi nilai yang dapat dicontohkan pendidikan berawal

pada kesederhanaan, terpusat pada guru, dan subsidi pemerintah. Pada suatu saat dunia pendidikan berubah menjadi kegiatan usaha komersial, nonsubsidi, berpusat pada pelayanan atau cenderung mengedepankan persaingan. Keadaan seperti ini menunjukkan adanya transformasi nilai pada dunia pendidikan. Akibatnya, dunia pendidikan mau tidak mau, suka tidak suka dalam manajemen perubahan menyentuh transformasi nilai-nilai.

Karakter pendidikan Islam pada masa awal Islam sampai dengan penghujung abad ke-11 M atau awal abad ke-12 M tidak mengenal dikotomi (pemisahan ilmu agama dan ilmu umum). Namun pendidikan Islam setelah masa tersebut yang terjadi justru sebaliknya yakni pendidikan Islam dikotomis dan bahkan hingga saat ini pelaksanaan pendidikan secara dikotomis.

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad saw bermula dari rumah al-Arqam sebagai pusat kegiatan nabi menjelaskan doktrin keimanan kepada orang-orang yang menyatakan memeluk Islam, kemudian masjid (Quba), *Suffa*, atau *Zilla*, yang merupakan bagian dari masjid yang dibangun nabi untuk tempat pendidikan. Ada sembilan masjid di Madinah yang dimanfaatkan sebagai sekolah. Sedangkan dari materi pendidikan Islam berupa (1) prinsip-prinsip dasar Islam hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*hablum min nas*) sama-sama diperankan dan dipentingkan; (2) prinsip pengabdian (*'ibadullah*) dan wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah fil ardi*) dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat dan alam

lingkungan; (3) prinsip-prinsip musyawarah dan tidak sombong; (4) prinsip doa secara konsisten; dan (5) akhlak mulia (Mas'ud, 2002:15-16). Menurut Hisham Nashabe (1989:25), institusi pendidikan Islam berupa institusi masjid, *kuttab* (tempat pembelajaran agama, baca tulis), sekolah *dar al-hikmah* (nama lembaga pendidikan) dan *dar al-'ilm* (nama lembaga pendidikan), kemudian madrasah.

Sistem *boarding school* (sekolah berasrama) dan sistem *full-day* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar diupayakan nondikotomik. Hal ini ditandai dengan upaya-upaya paradigmatik sekolah Islam terpadu berupa beberapa upaya perbaikan yang meliputi (1) perbaikan pijakan dasar (epistemologi) jenis-jenis ilmu pengetahuan; (2) perbaikan metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam; (3) perbaikan kelembagaan; dan (4) pengembangan kepribadian muslim.

Sistem *boarding school* dan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu bertujuan kembali sebagaimana pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam yang tidak mengenal pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafi (Mas'ud, 2002: 44), bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi, akan tetapi watak dasar Islam menjembatani dua *gap* tersebut. Islam adalah *religion of nature* (artinya segala bentuk dikotomi antar agama dan sains harus dihindari). Alam penuh dengan tanda-tanda pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* (bijak-

sana) berupa *philosophic perennis* (filsafat keabadian) yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence* (spiritual). Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Pertentangan antariman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan kelompok kedua mendeformalkan dan mendedogmakan.

Konsep-konsep pendidikan Islam merupakan filsafat pendidikan Islam yang merupakan refleksi dari filsafat kehidupan muslim dan *weltanschauung* (falsafah hidup). Masyarakat muslim memperoleh filsafat kehidupan khususnya dari Islam. Karakteristik Islam yang paling menonjol terletak pada penekanan yang berulang-ulang pada kesatuan; kesatuan Tuhan dan kesatuan akhir dari spiritual dan aspek kehidupan duniawi; religius dan sekular (Nashabe, 1989:25). Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam mencakup (1) konsep kesatuan; (2) konsep pencarian ilmu sebagai kewajiban agama baik *fardu 'ain* (kewajiban personal), *fardu kifayah* (kewajiban kelompok/jama'ah); (3) konsep kebebasan akademik; (4) konsep teoritik dan praktik secara integral; dan (5) konsep menghargai ilmu dan ilmuannya (pengajar-pelajar) (Mas'ud, 2002:26-29).

Kelima konsep pendidikan Islam tersebut di atas merupakan satu kesatuan, integratif, dan interkoneksi (saling berkaitan) sehingga tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam non-dikotomi gagasan Mas'ud (2002: 154) kiranya

sesuai dengan humanisme religius sebagai paradigmanya dalam aplikasi proses pembelajaran. Humanisme religius mencakup (1) pendidikan akal sehat; (2) pendidikan nondikotomik; (3) pendidikan lingkungan; (4) pendidikan wahyu; (5) pendidikan pluralisme (menghargai perbedaan dan keragaman orang lain); (6) pendidikan individualisme (ke-mandirian); dan (7) pendidikan fungsionalisme di atas simbolisme.

Gagasan di atas dapat dikolaborasi dengan tawaran rekonstruksi Nur-yatno (2009:19), pembelajaran agama dirubah dari titik tekan "*having religion*" ke "*being religious*" dan "*being humane*". Konsep "*having religion*" lebih menitikberatkan pada formalisme agama, sedangkan "*being religious*" dan "*being humane*" lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama. Ia menguatkan dengan pendapatnya bahwa mengajarkan agama formal penting, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana menggali nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang lebih religius dan humanis. Mas'ud menawarkan empat komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi dan aspek evaluasi. Keempat komponen pendidikan itu, diharapkan ada komunikasi dan interaksi yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen yang lain. *Pertama*, melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan siswa yang notabene-nya adalah subjek pendidikan terkait dengan fungsi, peran, dan tanggung jawabnya. *Kedua*, materi diibaratkan roh pendidikan untuk mengubah daya nalar (kognitif), afektif, dan psikomo-

torik. *Ketiga*, evaluasi adalah sistem penilaian yang sifatnya berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka konseptual pendidikan humanis religius dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata dalam praktik pendidikan Islam.

Penerapan humanisme religius perlu dan penting untuk dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan secara konkret. Karena begitu luas dan kompleks humanisme religius, kajian ini dibatasi pada dimensi hidup manusia yang berkaitan dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Madjid (2000:98-106), membedakan dua dimensi hidup manusia, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan yang mendasar berupa nilai iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan dimensi kemanusiaan mencakup nilai mendasar yang berupa nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.

Latihan-latihan nilai religius yang lain tampak sekali pada setiap jamaah salat di masjid Abu Bakar. Di antaranya pelatihan pengamalan dan penanaman nilai moral itu diwujudkan dalam bentuk (1) *muazin* (orang yang azan) dilakukan oleh siswa; (2) semua siswa putera dan para ustaz termasuk bila ada tamu diajak ke masjid untuk salat berjamaah; (3) *saf* (barisan) pertama dan kedua dijadikan *perebutan* oleh para siswa yang segera berwudlu dan menempati ke dua *saf* tersebut; (4) tidak lama kemudian iqamah, imam salat dari ustaz secara bergantian dan yang ada saat itu; (5) salat jamaah di-

lanjutkan doa dan zikir bersama, kadang keras dan kadang tidak keras, sampai doa imam salat jamaah membacakan amin; (6) setelah selesai ada seorang siswa yang memimpin *tahfiz* (hafalan) satu surat dalam juz 30 dan diikuti oleh para siswa yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Wujud transformasi kelembagaan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar ditandai dengan sistem berasrama (*boarding*) dan *fullday school* serta kesesuaian antara kelembagaan SMP Islam Terpadu Abu Bakar dengan penerapan humanisme religius, karena sistem *boarding* segala aktivitasnya diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas dari waktu ke waktu, baik di sekolah, di asrama, maupun di lingkungan masyarakat.
- Penerapan humanisme religius di SMP Islam Terpadu Abu Bakar didasarkan paradigma Islam Terpadu (IT) yang diimplementasikan secara tersurat pada visi, misi, dan tujuan yang diembannya. Tujuan SMP Islam Terpadu Abu Bakar meliputi: (1) mengintegrasikan ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah*, mengintegrasikan iman dan ilmu dengan amal, dan mengintegrasikan aspek *fikriyah* dan *ruhiyah* dengan *jasadiyah*; (2) meluluskan siswa berakidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berpikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kreatif, disiplin, dan berbadan sehat; (3) mendorong civitas akademika tumbuh menjadi pribadi

yang bersemangat, penuh kasih sayang, empatik, bertindak sepenuh hati, dan senantiasa belajar; (4) mewujudkan generasi muda muslim berilmu, berwawasan global, dan bermanfaat bagi umat, kejayaan Islam, dan kaum muslimin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada (1) para pengurus yayasan dan para pendiri Pendidikan Islam Abu Bakar Yogyakarta; (2) para pimpinan SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta, para pembina asrama, para ustaz-ustazah, segenap karyawan serta keluarga besar Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta, para orang tua/wali siswa, seluruh siswa, dan masyarakat di lingkungan sekolah; dan (3) berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam penelitian ini yang telah membantu penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga amal baik semua pihak dicatat sebagai amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah swt, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Borg, Walter R., dan Meredith Damien Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. London: Longman.
- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djumhur, I. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Bina Ilmu.
- Driyarkara. 1991. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Encyclopedia from Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>, 15 Mei 2006.
- In'ami, Moh. 2004. "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah Di Pondok Modern Gontor". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Junus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mu-tiara Sumber Widya.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Change!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Meng-gagas Format Pendidikan Non-di-kotomik: Humanisme Religius Para-digma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Miskawaih, Ibn. 1999. *Tahzib al-Akhlaq. Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan.
- Mujidin, 2005. "Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SIPIT): Paradigma-Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM". *Makalah*. Yogyakarta: SMP IT Abu Bakar.
- Nashabe, Hisham. 1989. *Muslim Education Institutions*. Beirut: Riyad Solh Square.
- NCES . 1989-99 "Full-day and Half-day Kindergarten in the United States: Findings from the Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten Class". nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2004078. Akses 25 Maret 2008.
- Nuryatno, M. Agus. 2009. "Rekonstruksi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik-Demokratik". *Makalah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Alih bahasa. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka. Ahsin Mohammad.
- SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta. 2001/2002. "Dokumentasi tentang Izin Operasional SLTP IT Abu Bakar Yogyakarta". Yogyakarta: SMP IT Abu Bakar.